



PENINGKATAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN MELALUI KEGIATAN PELITA (PEDULI LINGKUNGAN TANPA SAMPAH) ANAK USIA 3-4 TAHUN DI KB MAWAR

SULISTIYARINI

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: 24010684271@mhs.unesa.ac.id

SUHARTI

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : suhartisuharti@unesa.ac.id

YES MATHEOS LASARUS MALAIKOSA

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : matheosmalaikosa@unesa.ac.id

BUDI RAHMAN

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : budirachman@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian lingkungan anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan PELITA (Peduli Lingkungan Tanpa Sampah) di KB Mawar dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok usia 3–4 tahun dengan fokus pada pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah sederhana, serta menjaga kebersihan lingkungan kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan lembar penilaian perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepedulian lingkungan secara signifikan setelah penerapan kegiatan PELITA, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif, kemandirian, serta konsistensi anak dalam berperilaku peduli lingkungan. Dengan demikian, kegiatan PELITA efektif dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan sejak usia dini serta mendukung pembentukan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kepedulian Lingkungan, PELITA, Anak Usia Dini, Penelitian Tindakan Kelas, PAUD

Abstract

This study aims to improve environmental awareness among children aged 3–4 years through the PELITA (Waste-Free Environmental Care) program at KB Mawar within the context of Early Childhood Education. The research employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects were children aged 3–4 years, focusing on habituating proper waste disposal, simple waste sorting, and maintaining classroom cleanliness. Data were collected through observation, documentation, and child development assessment sheets. The findings indicate a significant improvement in children's environmental awareness after the implementation of the PELITA program, as shown by increased active participation, independence, and consistent environmentally responsible behavior. Therefore, the PELITA program is effective in instilling environmental care values from an early age and supporting the development of positive daily habits.

Keywords: Environmental Awareness, PELITA Program, Early Childhood, Classroom Action Research, Early Childhood Education

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat fundamental, sering disebut sebagai *golden age*, yaitu periode ketika pertumbuhan kognitif, sosial-emosional, moral, dan karakter berkembang secara pesat. Pada rentang usia 0–4 tahun, anak memiliki kemampuan menyerap pengalaman dan nilai-nilai dari lingkungan sekitarnya secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, termasuk karakter peduli lingkungan. Kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan menjadi fondasi perilaku anak di masa mendatang, sehingga pembiasaan positif seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, merawat tanaman, serta menjaga kebersihan lingkungan perlu ditanamkan secara konsisten.

Kepedulian lingkungan merupakan salah satu nilai karakter penting dalam pendidikan anak usia dini. Nilai ini mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab individu terhadap kebersihan, kelestarian, dan keberlanjutan lingkungan hidup. Dalam konteks PAUD, penanaman kepedulian lingkungan dapat dilakukan melalui kegiatan nyata yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti memilah sampah organik dan anorganik, mendaur ulang barang bekas, membersihkan area bermain, serta merawat tanaman. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan berperan dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati terhadap lingkungan sekitar.

Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan pada anak usia dini belum berkembang secara optimal. Masih banyak anak yang belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya, belum memahami pentingnya memilah sampah, serta belum konsisten menjaga kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah. Kondisi ini juga ditemukan di KB Mawar, di mana hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian anak telah mulai menunjukkan minat terhadap kegiatan lingkungan, tetapi belum melakukannya secara konsisten dan masih memerlukan bimbingan intensif. Pembiasaan yang belum terstruktur, keterbatasan variasi media pembelajaran, serta kurangnya kegiatan tematik yang berfokus pada isu lingkungan menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya internalisasi perilaku peduli lingkungan.

Selain itu, pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan instruksi sederhana menyebabkan anak

kurang terlibat secara aktif dalam pengalaman nyata menjaga lingkungan. Padahal, anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan kegiatan konkret yang bermakna. Keterlibatan aktif dalam kegiatan seperti membersihkan halaman, memilah sampah, menanam dan menyiram tanaman, serta membuat karya dari barang bekas dapat membantu anak memahami konsep lingkungan secara lebih mendalam sekaligus membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan menyenangkan. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah kegiatan PELITA (Peduli Lingkungan Tanpa Sampah). Program ini dirancang sebagai kegiatan berbasis aksi nyata yang melibatkan anak secara langsung dalam pengelolaan sampah dan pemeliharaan kebersihan lingkungan. Melalui kegiatan seperti memilah sampah, membuat kerajinan dari bahan bekas, menjaga kebersihan kelas secara bergiliran, serta membiasakan penggunaan barang yang dapat digunakan kembali, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun sikap dan kebiasaan peduli lingkungan.

Kegiatan PELITA selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada anak (*child-centered learning*) dan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Anak menjadi subjek aktif dalam proses belajar melalui kegiatan kolaboratif yang mengembangkan keterampilan sosial, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, program ini mendukung penguatan karakter serta keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan harian, diharapkan perilaku peduli lingkungan dapat tertanam kuat dalam diri anak.

Penerapan kegiatan PELITA di KB Mawar diharapkan tidak hanya meningkatkan kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis sejak dini. Secara jangka panjang, pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini merupakan investasi penting dalam menciptakan individu yang disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menjadi agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan PELITA serta mengkaji pengaruhnya terhadap peningkatan kepedulian lingkungan anak usia 3–4 tahun di KB Mawar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat kali pertemuan dengan durasi ±60 menit per pertemuan.

Penelitian dilaksanakan di KB Mawar, Desa Ngranget, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Subjek penelitian adalah anak usia 3–4 tahun yang berjumlah 7 anak. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan perilaku peduli lingkungan secara konsisten, seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas.

Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini berupa penerapan kegiatan PELITA (Peduli Lingkungan Tanpa Sampah), yaitu program pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang bertujuan menanamkan kepedulian lingkungan melalui aktivitas nyata dan menyenangkan. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi: (1) membuang dan memilah sampah organik serta anorganik, (2) membersihkan kelas dan halaman sekolah secara bergiliran, (3) menyiram dan merawat tanaman, serta (4) membuat karya sederhana dari barang bekas. Seluruh kegiatan dirancang sesuai karakteristik perkembangan anak usia 3–4 tahun dengan pendekatan bermain, eksploratif, dan partisipatif.

Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi masalah berdasarkan observasi awal terhadap perilaku anak. Selanjutnya, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema “Lingkunganku Bersih dan Indah,” menyiapkan media pembelajaran seperti gambar jenis sampah, tempat sampah terpilah, alat kebersihan sederhana, serta bahan daur ulang, dan menyusun instrumen observasi untuk mengukur perkembangan kepedulian lingkungan anak.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Guru memfasilitasi anak dalam kegiatan PELITA melalui kegiatan pembukaan (apersepsi dan motivasi), kegiatan inti (praktik langsung menjaga kebersihan dan memilah sampah), serta kegiatan penutup (refleksi sederhana dan penguatan nilai karakter). Anak dilibatkan secara aktif dan kolaboratif dalam setiap kegiatan.

Tahap **observasi** dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat aktivitas guru dan respons anak. Observasi difokuskan pada indikator perilaku peduli

lingkungan, antara lain: (1) kemampuan membuang sampah pada tempatnya, (2) kemampuan memilah sampah sesuai jenisnya, (3) partisipasi dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, serta (4) keterlibatan dalam kegiatan daur ulang sederhana. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan.

Tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk menganalisis hasil tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi meliputi evaluasi efektivitas metode, keterlibatan anak, serta kendala yang muncul selama pembelajaran. Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai dasar penyempurnaan strategi pembelajaran pada siklus II.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara sederhana dengan guru, dan dokumentasi. Observasi digunakan sebagai teknik utama untuk menilai perubahan perilaku anak secara langsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perkembangan anak dan efektivitas kegiatan. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan perkembangan digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil persentase capaian indikator perilaku peduli lingkungan pada setiap siklus. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan refleksi yang dianalisis untuk mendeskripsikan perubahan perilaku anak secara mendalam. Keberhasilan tindakan ditandai dengan adanya peningkatan persentase capaian indikator kepedulian lingkungan pada setiap siklus serta tercapainya kriteria keberhasilan minimal yang telah ditetapkan.

Melalui penerapan model PTK ini, kegiatan PELITA diharapkan mampu meningkatkan kepedulian lingkungan anak usia 3–4 tahun secara bertahap dan berkelanjutan melalui pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan berbasis pengalaman langsung.

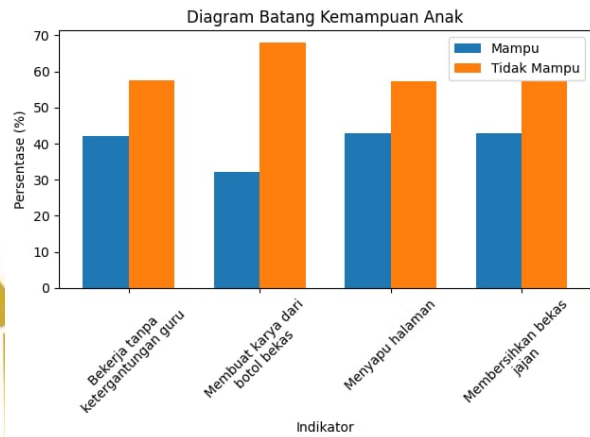
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di KB Mawar, Desa Ngranget, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, dengan subjek 7 anak usia 3–4 tahun, yaitu Aqilla, Ayline, Panca, Keanes, Yhara, Siska, dan Safiq. Penelitian dilakukan melalui tahapan pra-siklus, siklus I, dan siklus II untuk meningkatkan kepedulian lingkungan melalui kegiatan PELITA (Peduli Lingkungan Tanpa Sampah).

Kondisi awal menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan anak masih rendah. Anak sering membuang sampah sembarangan, belum terbiasa memilah sampah, serta perlu diingatkan untuk menjaga kebersihan

Tahap Pra siklus diperoleh data sebagai berikut :

No	Indikator	Penilaian				Mampu (%)	Tidak Mampu (%)
		BB	MB	BSH	BSB		
1	Anak mampu bekerja tanpa ketergantungan guru	3	3	1	0	42,1 %	57,5 %
2	Anak mampu membuat karya dari botol bekas	2	2	3	0	32,1 %	67,9 %
3	Anak mampu menyapu halaman	1	2	4	0	42,8 %	57,2 %
4	Anak mampu menyapu halaman dan membersihkan bekas jajan	0	3	4	0	42,8 %	57,2 %
	Jumlah	6	13	12	0		



Berdasarkan tabel penilaian kemampuan anak, indikator anak mampu bekerja tanpa ketergantungan guru menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori berkembang. Dari 7 anak yang diamati, terdapat 3 anak pada kategori BB, 3 anak MB, dan 1 anak BSH, sedangkan kategori BSB belum tercapai. Persentase anak yang mampu sebesar 42,1%, sementara 57,5% lainnya belum mampu. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan, pemberian motivasi, serta pendampingan yang bertahap dari guru.

Pada indikator anak mampu membuat karya dari botol bekas, hasil penilaian menunjukkan 2 anak berada pada kategori BB, 2 anak MB, dan 3 anak BSH. Tidak terdapat anak pada kategori BSB. Persentase kemampuan anak tercatat 32,1% mampu dan 67,9% tidak mampu, sehingga dapat disimpulkan bahwa kreativitas anak dalam memanfaatkan barang bekas masih berkembang. Anak membutuhkan stimulasi berupa contoh karya, kesempatan eksplorasi, serta dukungan lingkungan belajar yang mendorong kreativitas dan rasa percaya diri.

Selanjutnya, pada indikator anak mampu menyapu halaman, diperoleh hasil 1 anak kategori BB, 2 anak MB, dan 4 anak BSH. Persentase kemampuan anak mencapai 42,8%, sedangkan 57,2% lainnya belum mampu. Data ini menunjukkan adanya peningkatan dibanding indikator sebelumnya, karena sebagian besar anak sudah berada pada tahap berkembang sesuai harapan. Kegiatan menyapu halaman yang dilakukan secara

rutin terbukti membantu anak memahami tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan.

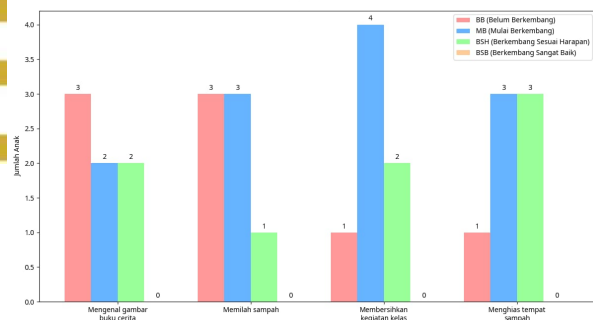
Pada indikator anak mampu menyapu halaman dan membersihkan bekas jajan, terdapat 3 anak pada kategori MB dan 4 anak pada kategori BSH, tanpa anak pada kategori BB maupun BSB. Persentase anak yang mampu sebesar 42,8% dan yang belum mampu 57,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan menjaga kebersihan diri dan lingkungan mulai berkembang, namun masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Secara keseluruhan, rekapitulasi menunjukkan jumlah penilaian terbanyak berada pada kategori MB dan BSH, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam aspek kemandirian dan kebersihan berada pada tahap berkembang dan memerlukan stimulasi lanjutan agar mencapai kategori berkembang sangat baik.

Selanjutnya pada tahap siklus 1 diperoleh data sebagai berikut:

No	Indikator	Penilaian				Mampu	Tidak mampu
		BB	MB	BSH	BSB		
1	Anak mampu mengenal gambar dengan media buku cerita	3	2	2	0	28,5 %	71,4 %
2	Anak mampu memilah sampah	3	3	1	0	14,2 %	85,7 %
3	Anak mampu dalam member sihkan kegiatan kelas	1	4	2	0	28,5 %	71,4 %
4	Anak mampu dalam menghis tempat sampah dari botol bekas	1	3	3	0	42,8 %	57,1 %
Jumlah		8	12	8	0		



Hasil Penilaian Kemampuan Anak di KB Mawar Siklus 1



Berdasarkan tabel penilaian, pada indikator anak mampu mengenal gambar dengan media buku cerita diperoleh hasil 3 anak berada pada kategori BB, 2 anak MB, dan 2 anak BSH, sedangkan kategori BSB belum tercapai. Persentase anak yang mampu sebesar 28,5%, sementara 71,4% belum mampu. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenali gambar melalui buku cerita masih berkembang. Anak memerlukan stimulasi berupa kegiatan membaca bersama, penggunaan buku bergambar yang menarik, serta tanya jawab sederhana agar pemahaman visual dan bahasa anak meningkat.

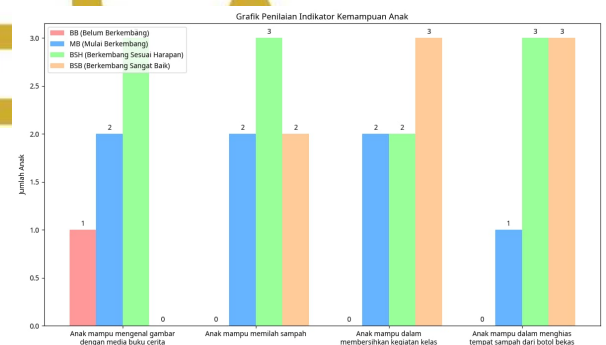
Pada indikator anak mampu memilah sampah, hasil penilaian menunjukkan 3 anak kategori BB, 3 anak MB, dan 1 anak BSH. Persentase kemampuan anak hanya 14,2%, sedangkan 85,7% belum mampu. Data ini mengindikasikan bahwa kesadaran anak terhadap pemilahan sampah masih rendah. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pembiasaan melalui praktik langsung, penggunaan tempat sampah berwarna, serta penjelasan sederhana tentang jenis sampah agar anak lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan.

Selanjutnya, pada indikator anak mampu dalam membersihkan kegiatan kelas, terdapat 1 anak pada kategori BB, 4 anak MB, dan 2 anak BSH. Persentase anak yang mampu mencapai 28,5%, sementara 71,4% belum mampu. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mulai berkembang dalam menjaga kebersihan kelas, meskipun masih membutuhkan arahan dan pendampingan. Kegiatan piket sederhana, kerja kelompok, dan pemberian contoh dari guru dapat membantu meningkatkan rasa tanggung jawab anak terhadap kebersihan lingkungan belajar.

Pada indikator anak mampu menghias tempat sampah dari botol bekas, diperoleh hasil 1 anak kategori BB, 3 anak MB, dan 3 anak BSH dengan persentase 42,8% mampu dan 57,1% belum mampu. Indikator ini menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibanding indikator lainnya, karena sebagian anak telah mampu berkreasi sesuai harapan. Kegiatan menghias dari bahan bekas tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga menanamkan kepedulian lingkungan. Secara keseluruhan, rekapitulasi menunjukkan dominasi kategori MB dan BSH, sehingga kemampuan anak berada pada tahap berkembang dan memerlukan stimulasi lanjutan agar mencapai perkembangan yang optimal.

Selanjutnya padatahap siklus 2 diperoleh data sebagai berikut:

No	Indikator	Penilaian				Mampu	Tidak mampu
		BB	MB	BSH	BSB		
1	Anak mampu mengenal gambar dengan media buku cerita	1	2	3	0	57,1 %	42,8 %
2	Anak mampu memilah sampah	0	2	3	2	71,4 %	28,5 %
3	Anak mampu dalam membersihkan kegiatan kelas	0	2	2	3	71,4 %	28,5 %
4	Anak mampu dalam menghias tempat sampah dari botol bekas	0	1	3	3	85,7 %	14,2 %
Jumlah		1	7	11	8		



Berdasarkan diagram Grafik Penilaian Indikator Kemampuan Anak, terlihat bahwa penilaian perkembangan anak terbagi dalam empat kategori, yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik) pada empat indikator kemampuan.

Pada indikator anak mampu mengenal gambar dengan media buku cerita, terdapat 1 anak pada kategori BB, 2 anak pada kategori MB, dan 3 anak pada kategori BSH, serta tidak ada anak pada kategori BSB. Hal ini menunjukkan sebagian besar anak sudah berkembang sesuai harapan dalam mengenal gambar melalui buku cerita.

Pada indikator anak mampu memilih sampah, tidak terdapat anak pada kategori BB, 2 anak berada pada kategori MB, 3 anak pada kategori BSH, dan 2 anak pada kategori BSB. Data ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak, dengan sebagian anak sudah berkembang sangat baik.

Selanjutnya, pada indikator anak mampu dalam membersihkan kegiatan kelas, terdapat 2 anak pada kategori MB, 2 anak pada kategori BSH, dan 3 anak pada kategori BSB, tanpa anak pada kategori BB. Hal ini menandakan kemampuan anak dalam membersihkan kegiatan kelas sudah berkembang dengan sangat baik.

Pada indikator terakhir, yaitu anak mampu dalam menghias tempat sampah dari botol bekas, tidak ada anak pada kategori BB, 1 anak pada kategori MB, serta masing-masing 3 anak pada kategori BSH dan BSB. Ini menunjukkan bahwa mayoritas anak telah mencapai perkembangan sesuai harapan bahkan sangat baik dalam kegiatan kreativitas tersebut.

Secara keseluruhan, diagram menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori BSH dan BSB, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam indikator yang dinilai telah berkembang dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4	Rata-rata
Aktifitas guru	42,8%	50%	50%	80%	50%
Aktifitas anak	42,8%	50%	50%	80%	50%
Kemampuan anak	57,1%	71,4%	71,4%	85,7%	71,4%

Pada Pertemuan 1, aktifitas guru tercatat sebesar 42,8%. Angka ini menunjukkan peningkatan menjadi 50,0% pada Pertemuan 2 dan bertahan pada tingkat yang sama di Pertemuan 3. Peningkatan signifikan

terlihat pada Pertemuan 4, di mana aktifitas guru mencapai 80,0%. Tren ini mengindikasikan adanya peningkatan keterlibatan atau efektivitas guru seiring berjalannya siklus observasi.2.

Serupa dengan aktifitas guru, aktifitas anak juga menunjukkan pola peningkatan yang positif. Dimulai dari 42,8% pada Pertemuan 1, meningkat menjadi 50,0% pada Pertemuan 2 dan 3. Kemudian, terjadi lonjakan drastis menjadi 80,0% pada Pertemuan 4. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran seiring waktu.3. Kemampuan anak

Kategori kemampuan anak menunjukkan persentase awal yang lebih tinggi dibandingkan dua kategori lainnya, yaitu 57,1% pada Pertemuan 1. Peningkatan yang stabil dan konsisten terjadi pada kategori ini, mencapai 71,4% pada Pertemuan 2 dan 3, serta puncaknya pada 85,7% di Pertemuan 4. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kemampuan anak-anak dalam kegiatan PELITA terus berkembang dan membaik secara signifikan selama periode observasi. Kesimpulan secara keseluruhan, diagram batang ini secara jelas menunjukkan tren peningkatan yang positif dan konsisten di semua aspek yang diobservasi dari Pertemuan 1 hingga Pertemuan 4. Peningkatan paling menonjol pada aktifitas guru dan anak terjadi antara Pertemuan 3 dan Pertemuan 4, sementara kemampuan anak menunjukkan pertumbuhan yang lebih bertahap namun stabil. Hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi atau proses pembelajaran yang diterapkan dalam Siklus 2 telah berhasil meningkatkan baik aktifitas maupun kemampuan anak-anak di KB Mawar

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan PELITA efektif dalam meningkatkan kepedulian lingkungan anak usia 3-4 tahun. Peningkatan ini terjadi karena pembelajaran dilakukan melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan guru.

Temuan ini selaras dengan penelitian Ali, Fauziah, dan Latif (2023) yang menyatakan bahwa eksplorasi lingkungan secara langsung meningkatkan kesadaran ekologis anak

Demikian pula Ariani (2022) menemukan bahwa integrasi daur ulang dalam aktivitas harian membangun sikap peduli lingkungan secara nyata. Model pembelajaran berbasis

proyek terbukti efektif dalam penelitian Fitriani & Eliza (2024), yang menunjukkan peningkatan signifikan karakter peduli lingkungan dibanding metode konvensional

Ali et al. (2024) juga menegaskan bahwa proyek sederhana seperti memungut sampah memperkuat disiplin dan kerja sama anak

Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan siklus II menunjukkan pentingnya:

1. Pembiasaan berulang
2. Penguatan positif (reward)
3. Keterlibatan aktif anak

Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan karakter yang dikemukakan Suyadi (2021), bahwa karakter terbentuk melalui repetisi perilaku positif secara konsisten

Secara pedagogis, **Dr. Suharti, M.Pd.** (2020) menegaskan bahwa pembentukan karakter lingkungan pada anak usia dini harus dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan, dan pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru konsisten memberi contoh dan menciptakan lingkungan belajar yang positif, anak lebih mudah menginternalisasi nilai peduli lingkungan

Dr. Yes Matheos Lasarus Malaikosa, M.Pd. (2019) menekankan pentingnya pendekatan konstruktivistik dalam PAUD, di mana anak membangun pemahaman melalui pengalaman konkret. Kegiatan memilah sampah, menyapu halaman, dan membuat karya dari barang bekas memberikan pengalaman autentik yang memperkuat konsep ekologis.

Budi Rahman, M.Pd. (2021) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter akan efektif jika melibatkan sinergi sekolah dan keluarga. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana keterlibatan orang tua mendukung keberlanjutan pembiasaan di rumah

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Wibowo (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan rutin seperti merawat tanaman dan menjaga kebersihan kelas membentuk perilaku peduli lingkungan secara berkelanjutan

Aminah (2021) melalui model "Sampah Berkah" juga membuktikan efektivitas kegiatan memilah sampah dalam membangun karakter ramah lingkungan

Secara teoritis, peningkatan kepedulian lingkungan terjadi karena:

- Anak belajar melalui bermain dan pengalaman langsung
- Ada penguatan sosial dari guru dan teman
- Lingkungan sekolah mendukung praktik nyata

- Pembiasaan dilakukan secara konsisten

Dengan demikian, kegiatan PELITA bukan hanya meningkatkan kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk dasar karakter ekologis anak sejak dini.

Implikasi

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan lingkungan pada anak usia dini harus:

1. Dilaksanakan melalui kegiatan konkret
2. Berbasis proyek sederhana
3. Menggunakan media visual menarik
4. Didukung keteladanan guru
5. Melibatkan orang tua

Kegiatan PELITA berpotensi dikembangkan menjadi program unggulan berbasis budaya sekolah ramah lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian lingkungan anak usia 3-4 tahun di KB Mawar melalui penerapan kegiatan PELITA (Peduli Lingkungan Tanpa Sampah). Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PELITA terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku peduli lingkungan anak secara bertahap dan signifikan.

Pada tahap pra-siklus, kepedulian lingkungan anak masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Sebagian besar anak belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya, belum mampu memilah sampah sesuai jenisnya, serta belum menunjukkan kemandirian dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Perilaku peduli lingkungan masih muncul apabila ada arahan dan pengawasan langsung dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan belum terinternalisasi secara optimal dalam diri anak.

Penerapan kegiatan PELITA pada siklus I mulai menunjukkan adanya perubahan positif. Anak mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan praktik langsung seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan

anorganik, serta membersihkan kelas secara bergiliran. Meskipun demikian, pada siklus I sebagian anak masih memerlukan pendampingan dan penguatan dari guru. Peningkatan yang terjadi pada tahap ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah atau instruksi verbal semata.

Pada siklus II, peningkatan terjadi secara lebih signifikan. Anak tidak hanya mampu melakukan kegiatan menjaga kebersihan secara mandiri, tetapi juga mulai menunjukkan inisiatif, seperti mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan daur ulang sederhana. Kategori perkembangan anak bergeser ke tingkat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, disertai penguatan positif dan variasi kegiatan yang menyenangkan, mampu mempercepat internalisasi nilai peduli lingkungan pada anak usia dini.

Keberhasilan kegiatan PELITA tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, yaitu: (1) pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), (2) keteladanan guru dalam menjaga kebersihan lingkungan, (3) konsistensi pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, (4) penggunaan media konkret dan menarik, serta (5) keterlibatan aktif anak dalam kegiatan kolaboratif. Pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung terbukti mampu menumbuhkan kesadaran ekologis yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran pasif.

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini harus dilakukan melalui praktik nyata yang terintegrasi dalam aktivitas harian. Karakter tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berulang dan berkelanjutan. PELITA sebagai program berbasis aksi nyata memberikan ruang bagi anak untuk mengalami, melakukan, dan merefleksikan tindakan menjaga lingkungan secara konkret.

Selain berdampak pada peningkatan kepedulian lingkungan, kegiatan PELITA juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Anak belajar bekerja sama, berbagi tugas, bertanggung jawab, serta menghargai lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada kebersihan fisik lingkungan sekolah, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan lingkungan pada jenjang PAUD sebaiknya tidak diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan diintegrasikan dalam kegiatan rutin dan budaya sekolah. Guru perlu merancang kegiatan yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, sinergi antara sekolah dan orang tua juga

diperlukan agar pembiasaan peduli lingkungan dapat berlanjut di rumah.

Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa penerapan kegiatan PELITA (Peduli Lingkungan Tanpa Sampah) efektif dalam meningkatkan kepedulian lingkungan anak usia 3–4 tahun di KB Mawar. Peningkatan yang terjadi dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pembiasaan dan pengalaman langsung merupakan strategi yang tepat dalam membangun karakter peduli lingkungan sejak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan PELITA direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan serta dikembangkan sebagai program unggulan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter berbasis lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2021). Pengembangan karakter anak usia dini melalui kegiatan berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 145–156. <https://doi.org/10.31004/jpaud.v10i2.2361>

Ali, M., Kusdarini, N., & Latif, F. (2024). Peran proyek dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 88–97. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.3162>

Anifah, L., & Sarbini. (2023). Peningkatan perilaku anak dalam membuang sampah melalui media eco diorama. *Jurnal Abata*, 5(1), 44–52.

Aminah, N. (2021). Model pembelajaran kreatif “Sampah Berkah” untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan anak. *Indonesian Journal of Early Childhood Environmental Studies*, 3(2), 111–120.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Asri, N., & Nurhayati, D. (2021). Kegiatan daur ulang berbasis proyek untuk meningkatkan kesadaran lingkungan anak usia dini. *Jurnal Auladuna*, 8(2), 155–164.

Evans, G. W., Otto, S., & Kaiser, F. G. (2018). Childhood origins of young adult environmental behavior. *Psychological Science*, 29(5), 679–687. <https://doi.org/10.1177/0956797617751071>

Fitriani, N. (2023). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNM*, 12(1), 10–21.

Hartanto, R., Puspita, A., & Wijaya, A. (2024). Penerapan project-based learning untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 10(1), 23–33. <https://doi.org/10.32528/jpbi.v10i1.4891>

Indrawati, N. L. P. A., & Wijyanthi, A. A. A. D. (2023). Meningkatkan kesadaran lingkungan pada anak usia dini melalui permainan memantau sampah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 100–112.

Lestari, A., & Budiani, A. (2023). Enhancing environmental awareness in early childhood

through the trash tracking game. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Ganesha*, 8(1), 47–58.

Mulyasa, E. (2018). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Remaja Rosdakarya.

Palmer, J. A. (1998). *Environmental education in the 21st century: Theory, practice, progress, and promise*. Routledge.

Rahmawati, D. (2023). Meningkatkan kepedulian anak terhadap lingkungan melalui kegiatan berbasis daur ulang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(2), 231–240.

Rohmah, S. (2023). Keteladanan guru dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 5(1), 22–31.

Suyadi. (2015). *Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neuroscience*. Remaja Rosdakarya.

Tilbury, D. (1995). Environmental education for sustainability: Defining the new focus of environmental education in the 1990s. *Environmental Education Research*, 1(2), 195–212.

Wibowo, H. (2023). Internalisasi karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran di TK OISCA Jakarta. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 13–21.

Ariani, D. (2022). Integrasi kegiatan daur ulang dalam pembelajaran PAUD untuk meningkatkan kepedulian lingkungan.

Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 4(1), 33-44.

Fitriani, R., & Eliza, D. (2024). Efektivitas pembelajaran berbasis proyek terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 210-223.

Suyadi. (2021). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter pada anak usia dini*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, A. (2023). Pembiasaan perilaku peduli lingkungan melalui kegiatan rutin di PAUD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 56-68.

Suharti, D. (2020). Pendidikan karakter berbasis pembiasaan dalam pembelajaran PAUD. Surabaya: Unesa Press.

Malaikosa, Y. M. L. (2019). Pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran anak usia dini. Surabaya: Unesa Press.

Rahman, B. (2021). Sinergi sekolah dan keluarga dalam penguatan pendidikan karakter anak usia dini. Surabaya: Unesa Press.



UNESA